



Studi Perbandingan Kurikulum PAI di Era Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka: Analisis Konten dan Implementasinya

Alaika M. Bagus Kurnia PS dan I'anutazzakiyah

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang,
e-mail: ¹ alaika.ps@ikbis.ac.id , ² ianzakiyah09@gmail.com
Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

Abstract: This study was conducted with the aim of comparing the implementation of the 2013 curriculum and the Merdeka curriculum in madrasah. The method used in this study is a literature study method with a qualitative approach. The results of this study indicate differences between the 2013 curriculum and the Merdeka curriculum. The 2013 curriculum emphasizes a standardized structure and a systematic competency approach, while the Merdeka curriculum provides greater flexibility to madrasahs and teachers in managing learning according to student needs and local contexts. In the implementation of both curricula, various obstacles also occur. One of the obstacles to the implementation of the two curricula is the lack of counseling regarding the procedures for implementing the curriculum, so that many madrasahs and teachers are less than optimal in the process of implementing one of the curricula. In addition, the lack of adequate facilities is also a factor inhibiting the implementation of the curriculum, both in the 2013 curriculum and the Merdeka curriculum.

Keywords: 2013 Curriculum, merdeka Curriculum, Comparison

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di madrasah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada struktur yang terstandarisasi dan pendekatan kompetensi yang sistematis, sementara kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar kepada madrasah dan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Di dalam implementasi kedua kurikulum tersebut juga mengalami berbagai macam kendala. Salah satu kendala dari penerapan antara kedua kurikulum tersebut adalah kurangnya penyuluhan mengenai tata cara penerapan kurikulum, sehingga banyak madrasah dan guru yang kurang optimal dalam proses penerapan salah satu kurikulum tersebut. Selain itu kurangnya fasilitas yang memadai juga menjadi salah satu faktor penghambat dari penerapan kurikulum, baik dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Perbandingan

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional Indonesia mengalami berbagai modifikasi dan transformasi yang signifikan untuk menyesuaikan kebutuhan zaman. Salah satu bentuk nyata dari perubahan ini adalah pembaruan kurikulum, yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas proses pembelajaran. Kurikulum adalah pedoman yang menetapkan tujuan pendidikan, isi, metode pengajaran, dan penilaian yang digunakan selama proses pembelajaran.¹ Kebijakan kurikulum dapat mencakup inovasi dalam pembelajaran, adaptasi terhadap standar nasional atau internasional, atau penerapan kurikulum yang sesuai dengan ciri khas daerah masing-masing. Oleh karena itu, kurikulum yang diatur oleh kebijakan pemerintah dapat berdampak pada kualitas pendidikan, dan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebijakan dalam menentukan bagaimana sistem pendidikan yang berjalan di suatu negara. Di Indonesia sendiri memiliki sistem pendidikan yang dinamis, maknanya sering terjadinya adanya perubahan kurikulum.²

¹ Khayrani Amelia and Muhammad Arifin Rahmanto, "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta," *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 2 (2024), <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>.

² Aisyah Putri Nabila et al., "Perubahan Kurikulum Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 (2023).





Perubahan kurikulum di Indonesia secara garis besar bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu perubahan kurikulum juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar menguasai pengetahuan dan keterampilan yang akan terus berkembang untuk menghadapi tantangan di masa depan.³ Pendidikan harus melakukan pembaharuan agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi, ekonomi, dan budaya global yang sedang terjadi. Oleh karena itu kurikulum yang diperbarui harus mencakup keahlian yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, perubahan kurikulum tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan saat ini, tetapi juga untuk memenuhi tuntutan zaman.

Perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang menjadi salah satu faktor utama adanya transformasi kurikulum. Perubahan kurikulum pada era sekarang yakni adanya peralihan dari kurikulum 2013 menuju kurikulum Merdeka. Selama lebih dari satu dekade, Kurikulum 2013 menjadi acuan utama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, termasuk di lingkungan madrasah. Kurikulum ini menitik beratkan pada pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, dengan pendekatan ilmiah dan pembelajaran tematik. Namun, dinamika global dan kebutuhan pendidikan abad ke-21 mendorong lahirnya Kurikulum Merdeka sebagai sebuah inovasi baru yang menawarkan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan ketimpangan pembelajaran dan untuk memberikan ruang lebih luas bagi kreativitas dan kebutuhan belajar peserta didik.⁴

Dari uraian diatas, maka penulis artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi serta melakukan analisis perbandingan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dalam praktik pembelajaran di madrasah. Dengan pendekatan deskriptif, dan diharapkan dapat ditemukan gambaran yang komprehensif mengenai kelebihan, tantangan, serta implikasi dari kedua kurikulum terhadap mutu pendidikan madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*).⁵ Data dikumpulkan melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kurikulum, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perbandingan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di madrasah.

PEMBAHASAN

1. Kurikulum 2013

Pada dasarnya kurikulum 2013 adalah model pengembangan kurikulum yang menuntut pendidik atau guru untuk mandiri. Artinya pendidik disini harus bisa mengatur pembelajaran sehingga proses evaluasi berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.⁶ Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar

³ Aji Lukman Panji, Muhammad Eka Mahmud, and Uin Sultan Aji Muhammad, "Kebijakan Perubahan Kurikulum Di Indonesia," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 01, no. 02 (2023), <https://books.google.co.id/books?id=XzCgEAAAQBAJ>.

⁴ Marsaa Alyaa Aufaa and Eka Titi Andaryani, "Dampak Transformasi Pendidikan Nasional Dari Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur," *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 3, no. 2 (November 19, 2023): 150–56, <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1122>.

⁵ Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*, 2022.

⁶ Gisela Adisti Listianto et al., "Analisis Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Kinerja Guru," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (November 13, 2023): 181–91, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1786>.





memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan harapan lulusan kurikulum 2013 memiliki peningkatan kompetensi serta memiliki keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Salah satu ciri khas utama kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini melibatkan lima tahapan, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Melalui tahapan ini, peserta didik didorong untuk aktif dalam proses belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian belajar serta tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya sendiri.⁷

Pengkajian tematik integratif ditambahkan ke kurikulum 2013 untuk memfokuskan pada peserta didik sehingga mereka dapat menjadi antusias, tidak percaya pada pernyataan, bekerja dalam kelompok, dan berkompetisi di kompetisi internasional.⁸ Kurikulum 2013 juga menuntut adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Dalam praktiknya, perubahan ini tidak selalu berjalan mulus karena masih banyak guru yang terbiasa menggunakan metode konvensional, sehingga siswa belum sepenuhnya mendapatkan ruang untuk aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Dari sisi struktur, Kurikulum 2013 juga mengalami beberapa perubahan signifikan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Jumlah mata pelajaran dikurangi, dan beberapa muatan lokal diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain seperti Penjasorkes, Seni Budaya, serta Prakarya. Selain itu, pengembangan diri siswa diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, dengan penambahan jam pelajaran sekitar 6 jam per minggu.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 bersifat tematik dan kontekstual, terutama di jenjang pendidikan dasar. Materi pelajaran diintegrasikan dalam tema-tema yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan komprehensif. Misalnya, tema “Lingkungan Hidup” dapat mencakup aspek ilmu pengetahuan alam, sosial, dan matematika, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang komprehensif dan aplikatif.⁹ Penilaian dalam kurikulum 2013 juga mengalami perubahan signifikan. Penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar melalui penilaian autentik. Guru melakukan evaluasi melalui observasi, proyek, portofolio, dan presentasi, sehingga dapat menilai perkembangan siswa secara menyeluruh. Penilaian formatif ini memberikan umpan balik yang berharga bagi siswa dan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.¹⁰

Perubahan paradigma ini membutuhkan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru agar mampu merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna sesuai dengan prinsip kurikulum 2013. Prinsip utama dalam kurikulum 2013 adalah kurikulum bukan hanya sekadar daftar mata pelajaran, melainkan sebuah sistem yang mengintegrasikan

⁷ Yunita Sari, “Dampak Perubahan Kebijakan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Guru Dan Siswa” 8, no. 5 (2024), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8834>.

⁸ Ahmad Suradi et al., “Standar Kompetensi Lulusan Dan Kompetensi Inti Pada Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (December 15, 2022): 122–34, <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i2.1118>.

⁹ Sholihin Sholihin, Supardi Supardi, and Lubna Lubna, “Analisis Kurikulum K13 Untuk Mengetahui Evaluasi Hasil Akhir Belajar Siswa Di MTs NW Selaparang Lombok Barat,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (August 1, 2024): 1704–9, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2393>.

¹⁰ Sholihin, Supardi, and Lubna.





standar kompetensi lulusan yang harus dicapai pada setiap jenjang pendidikan. Kompetensi ini mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran secara terpadu.¹¹ Prinsip fleksibilitas juga menjadi landasan penting, di mana guru diberikan kewenangan untuk merancang rencana pembelajaran dan mengembangkan materi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hal ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna, serta menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam proses belajar. Selain itu prinsip kontinuitas juga diterapkan dalam Kurikulum 2013, yang berarti kurikulum dirancang agar pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan dari satu jenjang pendidikan ke jenjang berikutnya. Hal ini memastikan perkembangan kompetensi peserta didik secara sistematis dan terstruktur.¹²

Secara keseluruhan, Kurikulum 2013 merupakan upaya penting dalam reformasi pendidikan nasional yang menuntut penyesuaian dan komitmen dari seluruh elemen pendidikan. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, serta sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik secara optimal.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kurikulum ini bertujuan mengoptimalkan potensi peserta didik dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan, minat, dan kecepatan belajar masing-masing siswa.¹³ Kurikulum Merdeka juga menggeser paradigma dari pendekatan satu ukuran untuk semua menuju pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Prinsip utama dalam kurikulum merdeka mencakup kemandirian, relevansi, keberagaman, dan kesetaraan. Kemandirian tercermin dari otonomi yang diberikan kepada sekolah dan guru untuk merancang dan melaksanakan kurikulum sesuai konteks dan karakteristik peserta didik mereka. Relevansi dan keberagaman menekankan pentingnya materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan nyata siswa dan lingkungan sosial budaya mereka, sementara kesetaraan menjamin akses pendidikan yang adil bagi semua siswa.¹⁴

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka mengadopsi tiga tipe kegiatan pembelajaran utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler dilakukan secara terdiferensiasi agar siswa memiliki waktu cukup untuk mendalami materi dan memperkuat kompetensi. Pembelajaran kokurikuler berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengembangkan karakter dan keterampilan kolaboratif. Proyek ini bertujuan mengembangkan kompetensi sikap, keterampilan sosial, dan nilai-nilai kebangsaan secara terpadu dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari penguasaan

¹¹ *Konsep Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, n.d.

¹² Yuyun Dwi Haryanti et al., "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013 Bagi Guru SD Menyongsong Era Society 5.0," 2022.

¹³ Dan Musyarrafah Sulaiman Kurdi et al., *Memahami Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka*, 2024.

¹⁴ Awalludin Awalludin et al., "Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa 2*, no. 3 (June 4, 2024): 120–27, <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.883>.





pengetahuan dan keterampilan.¹⁵ Sedangkan pembelajaran ekstrakurikuler disesuaikan dengan minat siswa dan sumber daya sekolah.¹⁶

Kurikulum Merdeka juga menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mendukung siswa untuk aktif mengeksplorasi, bertanya, dan mengembangkan potensi diri. Pendekatan ini menumbuhkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kolaboratif sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata.¹⁷ Selain itu kurikulum merdeka juga memiliki sifat yang fleksibel. Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka ini yang memungkinkan guru untuk memilih materi pembelajaran yang esensial dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini mengurangi beban kurikulum yang terlalu padat dan memberi ruang bagi pendalaman materi yang penting. Selain itu, pembelajaran dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.¹⁸ Di dalam kurikulum Merdeka pengembangan karakter juga menjadi fokus utama. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, gotong royong, kemandirian, dan kreativitas dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara seimbang.¹⁹

Namun, tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga masih ada, terutama terkait kesiapan guru dan sumber daya sekolah. Guru perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek serta asesmen autentik yang menjadi ciri khas kurikulum ini. Selain itu, dukungan sarana dan prasarana yang memadai juga diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kurikulum merdeka juga menjadi aspek pendukung yang penting. Pemanfaatan media digital dan sumber belajar daring membantu siswa mengakses materi pembelajaran secara luas dan fleksibel. Hal ini juga memungkinkan pembelajaran berlangsung tidak terbatas di ruang kelas dan waktu, mendukung pembelajaran yang lebih mandiri dan kreatif.²⁰

Secara keseluruhan, kurikulum merdeka merupakan langkah strategis untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia dengan memberikan fleksibilitas, relevansi, dan penguatan karakter dalam pembelajaran. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan satuan pendidikan, kompetensi guru, serta dukungan kebijakan dan sarana prasarana yang memadai, serta adanya dukungan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

3. Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah

Implementasi Kurikulum 2013 di madrasah telah dimulai sejak tahun pelajaran 2014/2015 secara bertahap, diawali pada kelas 1 dan 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI), kelas

¹⁵ Ummie Masrurah, Fitri Puji Rahmawati, and Anik Ghufon, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024).

¹⁶ Muhammad Damiati, Nuraskin Junaedi, and Masduki Asbari, "Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka," *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT* 03, no. 02 (2024), <https://jisma.org>.

¹⁷ Abdul Fattah Nasution et al., "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka," *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (September 11, 2023): 201–11, <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>.

¹⁸ Salsabila Ihdha Alfaeni, Masduki Asbari, and Hilyah Sholihah, "Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum Bagi Guru Dan Siswa," *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT* 02, no. 05 (2023), <https://jisma.org>.

¹⁹ Akmal Rizki Gunawan Hasibuan et al., "Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan)," *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (May 26, 2024): 663–73, <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2287>.

²⁰ Susana Eka Dewi, Anang Santoso, and Radeni Sukma Indra Dewi, "Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Pendukung Optimalisasi Merdeka Belajar Jenjang Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (January 29, 2024): 350, <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3096>.





7 Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan kelas 10 Madrasah Aliyah (MA). Tahapan ini dilakukan untuk memberikan waktu penyesuaian bagi guru, siswa, dan satuan pendidikan agar dapat memahami dan mengaplikasikan kurikulum baru secara efektif. Kebijakan ini juga didukung oleh Keputusan Menteri Agama Nomor 207 Tahun 2014 tentang kurikulum madrasah yang mengatur pelaksanaan kurikulum 2013 secara khusus bagi madrasah.²¹ Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di madrasah, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah tematik integratif dan saintifik, yang mengedepankan proses pembelajaran aktif, kreatif, dan kontekstual. Pendekatan tematik integratif memungkinkan penggabungan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, sehingga siswa dapat memahami materi secara menyeluruh dan tidak terpisah-pisah. Pendekatan saintifik menuntut siswa untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajarnya.

Penilaian dalam kurikulum 2013 di madrasah juga mengalami perubahan signifikan dengan menggunakan penilaian autentik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil ujian, tetapi juga proses belajar dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan berbagai teknik penilaian seperti portofolio, rubrik, penilaian diri, serta ulangan harian untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan kompetensi siswa.²² Salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum 2013 di madrasah adalah kesiapan sumber daya manusia, terutama guru. Guru madrasah perlu memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai agar mampu mengelola pembelajaran dengan pendekatan baru ini. Pelatihan dan pendampingan guru menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman terhadap kurikulum baru.²³

Kendala lain yang dihadapi madrasah dalam implementasi kurikulum 2013 adalah beban administrasi yang meningkat bagi guru, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan penilaian yang lengkap dan terintegrasi. Hal ini membutuhkan waktu dan energi lebih sehingga diperlukan dukungan manajemen dan pelatihan yang memadai agar guru tidak terbebani secara berlebihan.²⁴ Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum 2013 di madrasah merupakan proses yang kompleks dan menantang, namun juga memberikan dampak positif bagi peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan manajemen madrasah, serta ketersediaan sumber daya dan sarana pembelajaran yang memadai. Dengan pendampingan dan evaluasi yang berkelanjutan, madrasah diharapkan mampu mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan kurikulum.

4. Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah

Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun pelajaran 2022/2023, mencakup jenjang Raudlatul Athfal (RA), Madrasah

²¹ "Implementasi Kurikulum 2013. Keputusan Kemenag Jatim," n.d.

²² Alfi Nikmah, "Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati," *Alfi Nikmah Implementasi Kurikulum*, n.d.

²³ Nurul Qomariyah and Muliatul Maghfiroh, "Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran Dan Tantangan Dalam Lembaga Pendidikan," *Gumung Djati Conference Series* 10 (2022).

²⁴ Nuraziza Rahmah, Suci Triana, and Irmayanti, "Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika Di Tingkat Sekolah Menengah Atas," *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 1 (February 11, 2023): 69–80, <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i1.17>.





Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Pada tahap awal, implementasi dilakukan secara terbatas di madrasah piloting dengan kelas tertentu, sementara kelas lain masih menggunakan kurikulum 2013. Tahapan ini bertujuan memberikan ruang bagi madrasah untuk menyesuaikan diri dan mengembangkan kurikulum operasional sesuai visi, misi, dan kebutuhan masing-masing madrasah.²⁵ Dalam pelaksanaannya, madrasah diberikan dua opsi implementasi kurikulum merdeka. Pertama, madrasah tetap menggunakan kurikulum 2013 dengan menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka seperti pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif berbasis proyek. Kedua, madrasah menerapkan kurikulum merdeka secara penuh dengan standar kompetensi lulusan, standar isi, dan capaian pembelajaran sesuai kurikulum baru. Kedua opsi ini memberikan fleksibilitas bagi madrasah dalam mengelola pembelajaran sesuai sumber daya dan karakteristik peserta didik.²⁶

Salah satu kekuatan kurikulum merdeka di madrasah adalah penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam. Model pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, terutama proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin, menjadi inti pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan karakter dan kompetensi abad 21 secara menyeluruh. Namun, implementasi kurikulum merdeka di madrasah juga menghadapi sejumlah tantangan. Kesiapan guru menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini. Guru madrasah dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, dan pembelajaran berbasis proyek. Pelatihan mandiri melalui platform Merdeka Mengajar dan pendampingan teknis menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kapasitas guru.²⁷

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa madrasah menjadi kendala dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Akses teknologi informasi yang belum merata menghambat penggunaan media digital sebagai sumber belajar dan sarana pendukung pembelajaran yang fleksibel dan inovatif. Hal ini menuntut perhatian serius dari pemangku kebijakan untuk meningkatkan fasilitas pendukung di madrasah.²⁸ Tantangan lain yang muncul adalah penyesuaian kurikulum dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik yang beragam. Madrasah harus mampu mengembangkan kurikulum operasional yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini memerlukan kreativitas dan inovasi dari guru dan pengelola madrasah. Permasalahan evaluasi pembelajaran juga menjadi perhatian, karena kurikulum merdeka menuntut penilaian yang autentik dan komprehensif, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru harus mampu mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi perkembangan siswa. Hal ini memerlukan peningkatan kompetensi guru dalam bidang asesmen Pendidikan.²⁹

²⁵ Muhammad Ali Ramdhani Direktur Jenderal Pendidikan Islam and Kemenag RI Moh Isom, "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah".

²⁶ Ali Ramdhani Direktur Jenderal Pendidikan Islam and Moh Isom.

²⁷ Zuhriyyah Hidayati, "Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah," *Seminar Nasional PGMI*, 2023.

²⁸ Mochamad Yogie Alfikri, Sri Handayani, and Chanifudin, "Tantangan Dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah: Menuju Madrasah Unggul Yang Berdaya Saing," *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 01 (2024): 3032–3843.

²⁹ Fahrina Yustiasari Liriwati et al., "Transformasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah; Menyongsong Era Pendidikan Digital," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2024), <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.





Dalam menghadapi tantangan tersebut, solusi yang diupayakan meliputi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan mandiri dan pendampingan, pengembangan komunitas belajar, serta pemanfaatan sumber belajar digital yang tersedia secara luas. Kolaborasi antar stakeholder pendidikan juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Kurikulum Merdeka juga membuka peluang bagi madrasah untuk mengembangkan muatan lokal dan kearifan budaya setempat dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan madrasah mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama secara harmonis dalam proses pendidikan, sehingga lulusan madrasah memiliki identitas yang kuat dan mampu bersaing di tingkat nasional dan global. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah sangat bergantung pada sinergi antara guru, kepala madrasah, orang tua, dan pemerintah. Dukungan kebijakan yang konsisten, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi prasyarat utama untuk mewujudkan pendidikan madrasah yang berkualitas dan berdaya saing. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah merupakan proses dinamis yang menuntut inovasi, kreativitas, dan kolaborasi dari seluruh pemangku kepentingan. Meski menghadapi berbagai tantangan, kurikulum ini memberikan harapan baru dalam menciptakan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi abad 21 bagi peserta didik madrasah di Indonesia.³⁰

5. Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Madrasah

Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka merupakan dua model kurikulum yang digunakan dalam sistem pendidikan Indonesia, namun keduanya memiliki implikasi yang berbeda dalam pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada struktur yang terstandarisasi dan pendekatan kompetensi yang sistematis, sementara kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar kepada madrasah dan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks lokal.³¹

Dalam konteks perencanaan implementasi pembelajaran dalam kurikulum Merdeka dan kurikulum 2013 memiliki sejumlah perbedaan terkait komponen-komponen yang mendukungnya, berikut adalah beberapa perbedaan komponen-komponen perencanaan dan implementasi pembelajaran.

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk target pembelajaran yang berlaku di setiap jenjang. Dimana di dalam kompetensi inti terdapat capaian kompetensi umum dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kemudian dalam kompetensi dasar, memuat rincian kompetensi pengetahuan terkait kebahasaan dan keterampilan berbahasa. 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan capaian pembelajaran yang berlaku untuk setiap fase pembelajaran bukan setiap kelas. Fase dalam kurikulum Merdeka adalah Fase terbagi menjadi enam fase yaitu, Fase A (kelas 1 & 2 MI), Fase B (kelas 3&4 MI), Fase C (kelas 5&6 MI), Fase D (kelas 7, 8, dan 9 Mts), Fase E (kelas 10 MA), Fase F (kelas 11&12 MA) Pembelajaran dengan jenjang fase tersebut merupakan upaya penyederhanaan sehingga peserta didik dapat

³⁰ Ulul Albab et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Proses Pembelajaran Di MTS RIBATTULMUTA'ALIMIN: Peluang Dan Tantangan," *Jurnal El-Fakhr, Islamic Education, Teaching and Studies*, vol. 3, 2023.

³¹ Dewi Pertamasari and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Perbedaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Perkembangan Belajar Siswa Di MTs. Ittaqu Surabaya," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (August 24, 2024): 3598, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.4007>.





Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan silabus yang tersedia sebagai perencanaan pembelajaran yang berisi tentang KI-KD, alur pembelajaran, bahan ajar serta media yang digunakan. Silabus dikembangkan dengan mengacu pada SKL dan standar isi mata pelajaran 	<p>memiliki waktu yang memadai dalam menguasai kompetensi.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan Alur dan tujuan pembelajaran yang dapat dikembangkan sendiri oleh pendidik dengan mempertimbangkan karakteristik satuan pendidikan, peserta didik dan lingkungan belajar. Alur tujuan pembelajaran tersebut mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pengembangan alur dan tujuan pembelajaran (ATP) tidak terdapat ketentuan khusus terkait sistematikanya dalam setiap fase
<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP memuat identitas madrasah yaitu nama satuan pendidikan, Identitas mata pelajaran, Kelas/ semester, Materi pokok, Alokasi waktu, KI KD, Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran dan langkah pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan modul ajar sebagai ganti RPP untuk merancang pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar memuat Identitas Sekolah, Kompetensi Awal, Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan Prasarana, Target Peserta Didik, Model Pembelajaran yang digunakan, Tujuan Pembelajaran, Pemahaman Bermakna, Pertanyaan Pemantik, Persiapan Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Asesmen, Pengayaan dan Remedial. Modul Ajar dan RPP kurang lebih sama membedakan adalah dilengkapi dengan berbagai materi pembelajaran, lembar aktivitas siswa, dan asesmen untuk mengecek apakah tujuan pembelajaran dicapai peserta didik.
<ul style="list-style-type: none"> Asesmen dalam kurikulum 2013 adalah dengan menggunakan asesmen autentik yang mana mengukur 3 aspek pembelajaran yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Nilai atau hasil asesmen dibedakan berdasarkan 3 aspek tersebut. Pendidik menggunakan KKM (kriteria ketuntasan minimum) untuk menentukan ketuntasan kompetensi dalam penilaian. Peserta didik yang belum mencapai KKM diperkenankan untuk mengikuti remidi 	<ul style="list-style-type: none"> Asesmen dalam kurikulum Merdeka adalah dengan menggunakan asesmen formatif dan sumatif. Detasemen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen Sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar Peserta Didik sebagai dasar penentuan: kenaikan kelas; dankelulusan dari satuan pendidikan. Kriteria ketuntasan todak lagi menggunakan KKM melainkan menggunakan KKTP (kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran) di mana ketuntasan tidak dilihat secara kumulatif dalam sebuah penilaian namun dilihat secara spesifik pada pencapaian setiap tujuan pembelajaran. Dalam asesmen diatas tidak ada lagi pemisahan nilai pengetahuan dan keterampilan.

Implikasi lain terlihat pada kebebasan dalam pemilihan materi dan metode pembelajaran. K-13 memiliki perangkat ajar yang relatif baku dan terstandarisasi, sehingga guru cenderung mengikuti pedoman yang sudah ditetapkan. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka mendorong guru dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum operasional yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal, serta menggunakan





berbagai sumber belajar termasuk modul dan media digital.³² Dari sisi pengembangan karakter, kedua kurikulum sama-sama menempatkan karakter sebagai fokus utama. Namun, kurikulum merdeka secara eksplisit mengintegrasikan penguatan Profil Pelajar Pancasila dan nilai Rahmatan lil Alamin dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga karakter dan soft skills menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Dalam hal teknologi dan sumber belajar, Kurikulum Merdeka lebih mengintegrasikan pemanfaatan teknologi informasi dan sumber belajar digital secara optimal, sedangkan K-13 masih mengandalkan buku teks dan bahan ajar cetak sebagai sumber utama. Hal ini membuat pembelajaran di Kurikulum Merdeka lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan literasi digital siswa.³³

Secara keseluruhan, perbedaan implikasi antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka mencerminkan perubahan paradigma pendidikan Indonesia dari sistem yang lebih seragam dan terstruktur menuju sistem yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum merdeka membuka peluang inovasi pembelajaran yang lebih luas, namun juga menuntut kesiapan dan kompetensi guru serta dukungan manajemen sekolah yang baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka merupakan dua model kurikulum yang digunakan dalam sistem pendidikan Indonesia, namun keduanya memiliki implikasi yang berbeda dalam pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada struktur yang terstandarisasi dan pendekatan kompetensi yang sistematis, sementara kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar kepada madrasah dan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Secara keseluruhan, perbedaan implikasi antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka mencerminkan perubahan paradigma pendidikan Indonesia dari sistem yang lebih seragam dan terstruktur menuju sistem yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

REFERENSI

- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, and Jekson Parulian Harahap. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka." *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (September 11, 2023): 201–11. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>.
- Albab, Ulul, Nashikin, Ahmad Ta'rifin, Fina Mawadah, Ferdian Nawawi, and Alif Tito Marcello. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Proses Pembelajaran Di MTS RIBATTULMUTA'ALIMIN: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal El-Fakhru, Islamic Education, Teaching and Studies*. Vol. 3, 2023.
- Ali Ramdhani Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Muhammad, and Kemenag RI Moh Isom. "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," n.d.

³² Resty Nurhaliza et al., "Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di SDN-SN Pengembangan 5," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (June 29, 2024): 1092–1104, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.334>.

³³ Titi Anriani et al., "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Dinamika Implementasi Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (February 11, 2025): 956–65, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1204>.





- Amelia, Khayrani, and Muhammad Arifin Rahmanto. "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta." *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 2 (2024). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>.
- Anriani, Titi, Nining Surya Ningsih, Putri Sekar Sari, Esty Cahyaningsih, and Sedyo Santosa. "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Dinamika Implementasi Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (February 11, 2025): 956–65. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1204>.
- Aufaa, Marsaa Alyaa, and Eka Titi Andaryani. "Dampak Transformasi Pendidikan Nasional Dari Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur." *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 3, no. 2 (November 19, 2023): 150–56. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1122>.
- Awalludin Awalludin, Nur Aisyah, Indah Cahyani, and Mustafiyanti Mustafiyanti. "Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (June 4, 2024): 120–27. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.883>.
- Bado, Basri. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*, 2022.
- Damiati, Muhamad, Nurasikin Junaedi, and Masduki Asbari. "Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka." *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT* 03, no. 02 (2024). <https://jisma.org>.
- Dewi, Susana Eka, Anang Santoso, and Radeni Sukma Indra Dewi. "Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Pendukung Optimalisasi Merdeka Belajar Jenjang Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (January 29, 2024): 350. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3096>.
- Dwi Haryanti, Yuyun, Yeni Dwi Kurino, Universitas Majalengka, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013 Bagi Guru SD Menyongsong Era Society 5.0," 2022.
- Gisela Adisti Listianto, Putri Ayu Romadhotin, Muhammad Ridho Maulana, Ayu Wulandari, Syunu Trihantoyo, and Kaniati Amalia. "Analisis Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Kinerja Guru." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (November 13, 2023): 181–91. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1786>.
- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan, Assyifa Amalia, Muhammad Resky, Nur Adelin, Novaldi Fadil Muafa, and Muhammad Adhi Zulfikri. "Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan)." *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (May 26, 2024): 663–73. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2287>.
- Hidayati, Zuhriyyah. "Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah." *Seminar Nasional PGMI*, 2023.
- Ihda Alfaeni, Salsabila, Masduki Asbari, and Hilyah Sholihah. "Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum Bagi Guru Dan Siswa." *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT* 02, no. 05 (2023). <https://jisma.org>.
- "Implementasi Kurikulum 2013. Keputusan Kemenag Jatim," n.d.





- Konsep Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, n.d.
- Lukman Panji, Aji, Muhammad Eka Mahmud, and Uin Sultan Aji Muhammad. "Kebijakan Perubahan Kurikulum Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 01, no. 02 (2023). <https://books.google.co.id/books?id=XzCgEAAAQBAJ>.
- Masrurah, Ummie, Fitri Puji Rahmawati, and Anik Ghufron. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024).
- Musyarrifah Sulaiman Kurdi, Dan, MPdI Muqarramah Sulaiman Kurdi, MPdI Leli Lestari, MPd Tri Yusnanto, MKom Lilla Puji Lestari, MSi Marsella Desriyarini Gui, MPd Hj Badelah, MPd Fahrina Yustiasari Liriwati, and MI Pd. *Memahami Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka*, 2024.
- Nabila, Aisyah Putri, Deviana setia Ningrum, Hafiza Astri, Ike Nurdiana, and Demina. "Perubahan Kurikulum Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 (2023).
- Nikmah, Alfi. "Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati." *Alfi Nikmah Implementasi Kurikulum*, n.d.
- Nurhaliza, Resty, Nadiya Anisa Pratidina, Hafizhah Hafizhah, Putri Natasya Azzahra, Suryo Widyatmoko, Aslamiah Aslamiah, and Diani Ayu Pratiwi. "Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di SDN-SN Pengambangan 5." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (June 29, 2024): 1092–1104. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.334>.
- Pertamasari, Dewi, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Perbedaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Perkembangan Belajar Siswa Di MTs. Ittaqu Surabaya." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (August 24, 2024): 3598. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.4007>.
- Qomariyah, Nurul, and Muliatul Maghfiroh. "Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran Dan Tantangan Dalam Lembaga Pendidikan." *Gunung Djati Conference Series* 10 (2022).
- Rahmah, Nuraziza, Suci Triana, and Irmayanti. "Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika Di Tingkat Sekolah Menengah Atas." *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 1 (February 11, 2023): 69–80. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i1.17>.
- Sari, Yunita. "Dampak Perubahan Kebijakan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Guru Dan Siswa" 8, no. 5 (2024). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8834>.
- Sholihin, Sholihin, Supardi Supardi, and Lubna Lubna. "Analisis Kurikulum K13 Untuk Mengetahui Evaluasi Hasil Akhir Belajar Siswa Di MTs NW Selaparang Lombok Barat." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (August 1, 2024): 1704–9. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2393>.
- Suradi, Ahmad, Cecen Andrea, Putri Surya Anita, Indira Agleo Putri, Depi Fitriani, and Intan Wulan Sari. "Standar Kompetensi Lulusan Dan Kompetensi Inti Pada Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (December 15, 2022): 122–34. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i2.1118>.





- Yogie Alfikri, Mochamad, Sri Handayani, and Chanifudin. “Tantangan Dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah: Menuju Madrasah Unggul Yang Berdaya Saing.” *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 01 (2024): 3032–3843.
- Yustiasari Liriwati, Fahrina, Siti Marpuah, Wasehudin, and Zulhimma. “Transformasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah; Menyongsong Era Pendidikan Digita.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2024). <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.

